



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X

Esty Saraswati Nur Hartiningrum ^{*1}, Safiil Maarif ², Fatchiyah Rahman ³, Eko Sulisrianto ⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Jombang

^{*1}esty.saraswati88@gmail.com, ²safiilmaarif873@gmail.com, ³fatchiyah.stkipjb@gmail.com

⁴eko.sulis@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya prestasi belajar matematika sebagai indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Prestasi belajar matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor afektif, salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membina hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 49 siswa. Data kecerdasan emosional dikumpulkan melalui angket yang terdiri atas 30 butir pernyataan, sedangkan data prestasi belajar matematika diperoleh melalui dokumentasi nilai matematika siswa. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan regresi linear sederhana berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,366, lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,017 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 1,7% terhadap prestasi belajar matematika

Kata kunci: : kecerdasan emosional; prestasi belajar matematika; matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kedudukan penting dalam pendidikan. Materi matematika diajarkan sejak jenjang dasar sampai pendidikan menengah karena berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan analitis. Suherman, (2015) dan Zahro dkk. (2024) menjelaskan bahwa matematika merupakan bidang ilmu yang mengkaji bilangan, bentuk, konsep, dan hubungan antarkonsep yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan.

Pembelajaran matematika juga berperan dalam membentuk kemampuan siswa untuk memahami pola, menggunakan prosedur, membuat keputusan, dan memecahkan masalah secara tepat.

Pembelajaran matematika tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal rumus, tetapi juga memahami konsep, berpikir logis, dan menyelesaikan masalah secara terstruktur. Nurlaili dkk., (2025) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir logis berkaitan dengan pemecahan masalah matematika karena siswa perlu mencari hubungan antar fakta, menyusun



langkah penyelesaian, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Karakteristik tersebut membuat matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit oleh sebagian siswa. Kesulitan tersebut dapat muncul ketika siswa belum memahami konsep dasar, kurang teliti dalam perhitungan, atau kurang percaya diri ketika menyelesaikan soal.

Prestasi belajar matematika menjadi salah satu indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Prestasi belajar menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai atau hasil evaluasi (Suryabrata, 2014; Syah, 2017). Nasrulloh dkk. (2022) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pada penelitian ini, prestasi belajar matematika difokuskan pada capaian akademik siswa yang diperoleh melalui dokumentasi nilai matematika. Nilai tersebut dapat digunakan sebagai gambaran hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Nartini & Darmadi, 2019; Oktavia dkk., 2022). Capaian prestasi belajar matematika setiap siswa dapat berbeda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Rusman (2017) menyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial. Salah satu faktor individual yang perlu

diperhatikan dalam pembelajaran matematika adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara tepat. Goleman (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan sosial. Kelima aspek tersebut memiliki hubungan dengan proses belajar karena siswa memerlukan kemampuan mengendalikan diri, menjaga motivasi, serta membangun interaksi positif dengan guru dan teman. Siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih siap menghadapi tekanan belajar.

Mayer dkk., (2016) menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami emosi, menggunakan emosi untuk mendukung proses berpikir, serta mengelola emosi secara reflektif. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa emosi tidak hanya berkaitan dengan perasaan, tetapi juga dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan mengambil keputusan. Petrides dkk., (2018) memandang kecerdasan emosional sebagai persepsi individu terhadap kemampuan emosional dirinya, seperti kemampuan mengendalikan stres, mengatur emosi, dan menjalin hubungan sosial. Kecerdasan emosional yang baik dapat membantu siswa mengurangi kecemasan, menjaga konsentrasi,



dan mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan belajar matematika.

Matematika sering menimbulkan tekanan emosional bagi siswa karena memerlukan ketelitian, pemahaman konsep, dan penyelesaian masalah yang bertahap. Nurhidayati (2024) menjelaskan bahwa banyak siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menimbulkan tekanan karena menuntut kemampuan berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah yang kompleks. Siswa yang merasa cemas, takut salah, atau kurang percaya diri dapat mengalami hambatan ketika mengikuti pembelajaran. Perasaan tersebut dapat menurunkan konsentrasi dan membuat siswa kurang aktif dalam menyelesaikan tugas matematika.

Kondisi emosional siswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Putri & Fikry (2025) menyatakan bahwa kondisi emosional siswa dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan cara siswa menghadapi tugas akademik. Siswa yang tidak mampu mengelola emosi negatif cenderung mudah panik, kurang fokus, dan cepat menyerah ketika menghadapi soal yang sulit. Siswa yang mampu mengendalikan emosi cenderung lebih tenang dalam memahami soal, memilih strategi penyelesaian, dan menyelesaikan tugas dengan lebih teliti.

Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan siswa membangun hubungan sosial selama pembelajaran.

Santrock (2017) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, menyelesaikan konflik, dan memahami perspektif orang lain. Pembelajaran matematika sering melibatkan aktivitas bertanya, berdiskusi, bekerja kelompok, dan menyampaikan pendapat. Siswa yang memiliki keterampilan sosial baik akan lebih mudah berkomunikasi dengan guru dan teman ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika. Hakim dkk. (2018) menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik. Dayanti dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar matematika siswa sekolah menengah. Widyatiningtyas (2025) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan pencapaian matematika siswa tingkat menengah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor afektif yang dapat dikaji dalam hubungannya dengan prestasi belajar matematika. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika tidak selalu signifikan. Wahdah & Malasari (2022) menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa,



dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artikel tersebut menjelaskan bahwa prestasi belajar matematika masih dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, minat, bakat, inteligensi, dan lingkungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika perlu dikaji kembali pada konteks sekolah dan karakteristik siswa yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Siswa kelas X berada pada masa penyesuaian terhadap lingkungan belajar di jenjang SMA. Tuntutan belajar pada jenjang ini lebih kompleks dibandingkan jenjang sebelumnya. Mata pelajaran matematika juga menuntut kesiapan siswa dalam memahami konsep, mengikuti proses pembelajaran, dan menyelesaikan evaluasi. Kecerdasan emosional diperlukan agar siswa mampu mengelola rasa cemas, menjaga motivasi, dan membangun interaksi belajar yang positif.

Penelitian ini mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Indikator kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan sosial. Kemampuan tersebut diperlukan dalam pembelajaran matematika karena siswa sering menghadapi soal yang menuntut ketelitian, konsentrasi, dan ketekunan.

Prestasi belajar matematika dalam penelitian ini dipahami sebagai capaian akademik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Capaian tersebut menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Tinggi rendahnya prestasi belajar matematika dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi emosional siswa ketika mengikuti pembelajaran.

Kajian mengenai kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika penting dilakukan karena keberhasilan belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif. Siswa juga membutuhkan kesiapan emosional agar mampu menghadapi tekanan belajar, menjaga motivasi, dan tetap percaya diri saat menyelesaikan tugas matematika. Masalah penelitian ini diarahkan pada ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan sekolah mengenai pentingnya memperhatikan aspek emosional siswa dalam pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post*



facto. Penelitian *ex post facto* digunakan karena variabel kecerdasan emosional tidak diberi perlakuan khusus oleh peneliti, tetapi diukur sesuai keadaan yang telah dimiliki siswa. Prestasi belajar matematika juga diperoleh dari nilai yang telah tersedia melalui dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng.

Rancangan penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat. Hubungan kedua variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Sampel yang dianalisis berjumlah 49 siswa. Pemilihan subjek dilakukan karena siswa kelas X sesuai dengan fokus penelitian, yaitu siswa yang mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang sekolah menengah atas. Jumlah tersebut digunakan sebagai dasar analisis data kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Bareng pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan data

dilakukan pada tanggal 8–9 Juni 2026. Kegiatan penelitian meliputi validasi instrumen, pengumpulan data prestasi belajar matematika, penyebaran angket kecerdasan emosional, pengolahan data, dan analisis hasil penelitian.

4. Data dan Instrumen Penelitian

Data penelitian terdiri atas data kecerdasan emosional dan data prestasi belajar matematika. Data kecerdasan emosional diperoleh melalui angket, sedangkan data prestasi belajar matematika diperoleh melalui dokumentasi nilai matematika siswa.

Instrumen untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa berupa angket yang terdiri atas 30 butir pernyataan. Angket disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Setiap pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral/ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor diberikan dari 5 sampai 1 sesuai pilihan jawaban siswa.

Validasi instrumen dilakukan sebelum angket digunakan untuk pengumpulan data. Validasi bertujuan untuk mengetahui kelayakan isi, kesesuaian indikator, kejelasan pernyataan, dan keterbacaan angket kecerdasan emosional. Instrumen yang telah disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional dikonsultasikan



kepada validator ahli yaitu guru BK SMA Negeri Bareng.

Instrumen prestasi belajar matematika berupa dokumentasi nilai matematika siswa. Nilai tersebut digunakan untuk menggambarkan capaian akademik siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kecerdasan emosional siswa. Penyebaran angket dilakukan secara daring melalui kuesioner online yang diisi oleh masing-masing siswa menggunakan gawai. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data prestasi belajar matematika siswa. Data dokumentasi berupa nilai matematika yang telah dimiliki guru atau sekolah. Kedua data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS versi 20. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = prestasi belajar matematika

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = kecerdasan emosional

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada hasil uji regresi. Variabel kecerdasan emosional dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Variabel kecerdasan emosional dinyatakan tidak berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat. Data kecerdasan emosional diperoleh melalui angket yang diisi oleh siswa, sedangkan data prestasi belajar matematika diperoleh melalui dokumentasi nilai matematika siswa. Instrumen kecerdasan emosional berupa angket yang terdiri atas 30 butir pernyataan.



Angket tersebut disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Instrumen angket kecerdasan emosional divalidasi sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Validasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian butir pernyataan dengan indikator kecerdasan emosional, kejelasan bahasa, dan kelayakan instrumen. Hasil validasi menunjukkan bahwa angket layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Setelah instrumen dinyatakan layak, angket diberikan kepada siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Data prestasi belajar matematika diperoleh melalui dokumentasi nilai matematika siswa.

Data kecerdasan emosional diperoleh dari 49 siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Skor tertinggi kecerdasan emosional adalah 131, skor terendah adalah 56, rata-rata skor adalah 107,00, dan standar deviasi sebesar 15,567. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa cukup beragam. Perbedaan skor tersebut memperlihatkan adanya variasi kemampuan siswa dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membina hubungan sosial.

Tabel 1. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Siswa

Variabel	N	Skor Tertin	Skor Terend	Rata -	Stand ar
----------	---	-------------	-------------	--------	----------

	ggi	ah	Rata	Devi
				asi
Kecerdasan Emosional	49	131	107,00	15,567

Prestasi belajar matematika diperoleh dari dokumentasi nilai matematika siswa. Data yang dianalisis menggunakan 49 data berpasangan, yaitu siswa yang memiliki skor kecerdasan emosional sekaligus nilai prestasi belajar matematika. Rata-rata prestasi belajar matematika siswa adalah 87,55 dengan standar deviasi sebesar 3,103. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum prestasi belajar matematika siswa berada pada kategori cukup baik, tetapi tetap terdapat variasi capaian antarsiswa.

Tabel 2. Deskripsi Data Prestasi Belajar Matematika Siswa

Variabel	N	Rata-Rata	Standar Deviasi
Prestasi Belajar Matematika	49	87,55	3,103

Analisis data diawali dengan pemeriksaan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing variabel. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional memiliki nilai Asymp. Sig. sebesar 0,125. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data kecerdasan emosional berdistribusi normal. Data prestasi belajar matematika pada output awal menunjukkan nilai Asymp. Sig.



sebesar 0,012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga data prestasi belajar matematika belum memenuhi kriteria normalitas apabila mengacu pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Asym p. Sig.	Taraf Signifika nsi	Keterang an
Kecerdasan	4	0,125	0,05	Normal
Emosional	9			
Prestasi				
Belajar	4	0,012	0,05	Tidak normal
Matematika	9			

Hasil normalitas tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena output awal menunjukkan jumlah data yang berbeda antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika. Analisis pengaruh dalam penelitian ini menggunakan data berpasangan, yaitu 49 siswa yang memiliki kedua data secara lengkap. Penggunaan data berpasangan diperlukan agar analisis regresi dilakukan pada subjek yang sama.

Analisis berikutnya menggunakan regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 84,736 + 0,026X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 84,736. Artinya, apabila skor kecerdasan emosional bernilai nol, maka prestasi belajar matematika diprediksi sebesar 84,736. Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,026 menunjukkan arah hubungan positif. Setiap kenaikan satu skor kecerdasan emosional diikuti kenaikan prestasi belajar matematika sebesar 0,026 poin. Arah hubungan tersebut positif, tetapi kenaikannya sangat kecil.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	B	t	Sig.
Konstanta	84,736	-	-
Kecerdasan Emosional	0,026	0,913	0,366

Nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,366. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Nilai t hitung sebesar 0,913 juga menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika. Hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,017. Nilai tersebut



berarti kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 1,7% terhadap prestasi belajar matematika siswa. Sisanya sebesar 98,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Koefisien	Nilai
R Square	0,017
Persentase kontribusi	1,7%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika tidak dapat diterima. Kecerdasan emosional memiliki arah hubungan positif terhadap prestasi belajar matematika, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar kecerdasan emosional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Nilai signifikansi sebesar 0,366 lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,017 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan kontribusi sebesar 1,7% terhadap prestasi belajar matematika. Arah koefisien regresi bernilai positif, tetapi pengaruhnya sangat kecil. Temuan ini

menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik, tetapi kecenderungan tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik.

Kecerdasan emosional secara teoretis memiliki peran penting dalam proses belajar. Goleman, (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek tersebut dapat membantu siswa mengendalikan rasa cemas, menjaga motivasi, membangun hubungan positif, dan lebih siap menghadapi tekanan belajar.

Azzahra dkk. (2026); Mayer dkk. (2016) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan memahami, menggunakan, dan mengelola emosi untuk mendukung proses berpikir. Siswa yang mampu mengelola emosi cenderung lebih tenang ketika membaca soal, memahami informasi, dan menentukan langkah penyelesaian. Hasil penelitian ini tidak menolak peran kecerdasan emosional, tetapi menunjukkan bahwa peran tersebut belum tampak kuat secara langsung pada prestasi belajar matematika.

Prestasi belajar matematika merupakan hasil yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Rusman, (2017) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual meliputi



kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan kondisi fisiologis, sedangkan faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Nilai R Square sebesar 1,7% memperkuat pandangan tersebut karena sebagian besar prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar kecerdasan emosional. Faktor seperti kemampuan awal matematika, penguasaan konsep, kebiasaan belajar, kualitas pembelajaran, dan dukungan lingkungan kemungkinan memiliki peran yang lebih besar.

Karakteristik pembelajaran matematika juga dapat menjelaskan lemahnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. Nurlaili dkk., (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika berkaitan dengan pengembangan pemahaman konsep, berpikir logis, dan pemecahan masalah secara terstruktur. Prestasi belajar matematika umumnya lebih banyak mengukur kemampuan kognitif, seperti memahami konsep, menerapkan rumus, menghitung, dan menyelesaikan soal. Aspek kecerdasan emosional seperti empati, keterampilan sosial, dan kemampuan membina hubungan sosial tidak selalu tercermin langsung dalam nilai matematika. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik tetap dapat memperoleh nilai rendah apabila penguasaan konsep dan keterampilan proseduralnya belum kuat. Petrides dkk. (2018) dan Rahmi dkk. (2024)

memandang kecerdasan emosional sebagai persepsi diri terhadap kemampuan emosional, seperti pengendalian stres, pengaturan emosi, dan kemampuan menjalin hubungan sosial.

Angket kecerdasan emosional dalam penelitian ini mengukur persepsi siswa terhadap dirinya sendiri, sedangkan prestasi belajar matematika diukur melalui dokumentasi nilai akademik. Perbedaan sifat pengukuran tersebut dapat menjadi salah satu alasan hubungan keduanya tidak signifikan. Fitriani (2022), Rahmi dkk. (2024) dan Putri & Fikry (2025) menyatakan bahwa kondisi emosional siswa dapat memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan cara menghadapi tugas akademik. Pengaruh tersebut lebih mungkin muncul pada proses belajar, seperti kesiapan, ketekunan, dan keberanian bertanya, bukan langsung pada nilai akhir matematika.

Aspek motivasi diri, kesadaran diri, dan pengelolaan emosi tetap penting dalam pembelajaran matematika. Siswa yang mampu mengenali rasa cemas dapat berusaha menenangkan diri sebelum mengerjakan soal. Siswa yang memiliki motivasi diri dapat lebih tekun menghadapi materi yang sulit. Santrock (2017) juga menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, menyelesaikan konflik, dan memahami perspektif orang lain. Keterampilan sosial



dapat mendukung diskusi dan kerja kelompok, tetapi penilaian matematika yang berorientasi pada tes tertulis membuat aspek sosial tidak selalu terlihat dalam prestasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahdah & Malasari (2022) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi, minat, bakat, inteligensi, dan lingkungan sosial. Temuan ini berbeda dengan penelitian Dayanti dkk. (2024); Hakim dkk. (2018) dan Widyatiningtyas (2025) yang menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika. Perbedaan hasil dapat terjadi karena perbedaan subjek, jenjang pendidikan, jumlah sampel, instrumen, kondisi sekolah, dan cara pengukuran prestasi belajar.

Konteks siswa kelas X juga perlu diperhatikan. Siswa kelas X berada pada masa transisi dari SMP menuju SMA, sehingga mereka masih beradaptasi dengan lingkungan belajar, guru, teman, dan tuntutan akademik yang baru. Kecerdasan emosional dapat membantu proses adaptasi, tetapi prestasi matematika tetap sangat bergantung pada kemampuan awal dan penguasaan materi prasyarat. Siswa yang

memiliki dasar matematika kuat dapat memperoleh nilai baik meskipun kecerdasan emosionalnya tidak terlalu tinggi, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional baik tetap dapat mengalami kesulitan apabila pemahaman konsep matematikanya belum memadai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi belajar matematika perlu dilakukan melalui perhatian terhadap aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Guru perlu memperkuat pemahaman konsep, latihan soal bertahap, pembelajaran aktif, dan pemberian umpan balik. Suasana belajar yang aman secara emosional juga perlu dibangun agar siswa tidak takut salah, berani bertanya, dan lebih percaya diri ketika menyelesaikan soal matematika. Kecerdasan emosional tetap penting sebagai pendukung kesiapan belajar, tetapi prestasi belajar matematika tetap ditentukan oleh gabungan berbagai faktor, terutama penguasaan konsep, kemampuan kognitif, motivasi, kebiasaan belajar, kualitas pembelajaran, dan lingkungan belajar siswa.

PENUTUP

Simpulan

Kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri Bareng. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,366 lebih besar dari 0,05. Nilai



koefisien determinasi sebesar 0,017 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan kontribusi sebesar 1,7% terhadap prestasi belajar matematika, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kecerdasan emosional tetap memiliki arah hubungan positif, tetapi pengaruhnya belum cukup kuat untuk meningkatkan prestasi belajar matematika secara signifikan

Saran

Guru disarankan tetap memperhatikan kondisi emosional siswa serta memperkuat pembelajaran matematika melalui pemahaman konsep, latihan bertahap, umpan balik, dan suasana kelas yang mendukung. Sekolah dapat mengoptimalkan pendampingan akademik dan layanan bimbingan konseling untuk membantu siswa mengelola emosi, tekanan belajar, dan motivasi. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti motivasi belajar, minat belajar, kemampuan awal matematika, kebiasaan belajar, atau dukungan orang tua agar kajian mengenai prestasi belajar matematika menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Z., Fadzlul, & Hafizah, N. (2026). Hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja akhir di Kota Jambi. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4(1), 230–240. <https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.2125>
- Dayanti, R. E., Krisdiana, I., & Astuti, I. P. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Geger. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan*

Matematika, 8(3), 1973–1980. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3.3330>

- Fitriani, L. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa. *Journal of Math Tadris*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.55099/jurmat.v2i2.62>
- Goleman, D. (2020). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, A. R., Sulistiawati, & Arifin, S. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 3(2), 165–176. <https://doi.org/10.25157/teorema.v3i2.1557>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290–300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Nartini, & Darmadi. (2019). Meningkatkan prestasi dan keaktifan belajar matematika melalui program Adiwiyata. *Jurnal Tadris Matematika*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21274/jtm.2019.2.1.1-10>
- Nasrulloh, M. F., Indrianah, M., Khotimah, K., & Satiti, W. S. (2022). Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMP Al Hikmah menggunakan model pembelajaran CORE. *Jurnal Tadris Matematika*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.21274/jtm.2022.5.1.87-98>
- Nurhidayati, L. (2024). Kecemasan matematika (math anxiety) dan dampaknya terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah IPA Dan Matematika*, 2(3), 61–66.
- Nurlaili, V. D., Setyawati, M., Lailiyah, S., & Sulistyowati, Y. T. (2025). Analisis berpikir logis siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari kemampuan berpikir analitis. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(4), 1388–1399.



- <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i4.2766>
- Oktavia, R. K., Rachmanda, H. A., & Ibrahim. (2022). Pengaruh self-esteem (harga diri) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Temon. *Jurnal Tadris Matematika*, 5(1), 99–110. <https://doi.org/10.21274/jtm.2022.5.1.99-110>
- Petrides, K. V, Sanchez-Ruiz, M.-J., Siegling, A. B., Saklofske, D. H., & Mavroveli, S. (2018). Emotional intelligence as personality: Measurement and role of trait emotional intelligence in educational contexts. In K. V Keefer, J. D. A. Parker, & D. H. Saklofske (Eds.), *Emotional intelligence in education* (pp. 49–81). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1_3
- Putri, H., & Fikry, Z. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dengan academic buoyancy pada siswa SMA Kabupaten Pasaman. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(5), 1–20. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1099>
- Rahmi, S., Syarifuddin, A., & Novianty, E. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 128–138. <https://doi.org/10.33659/cip.v12i1.331>
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Suherman. (2015). Kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika materi pola bilangan dengan pendekatan matematika realistik (PMR). *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 81–90.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi pendidikan*. Rajawali Pers.
- Syah, M. (2017). *Psikologi belajar*. RajaGrafindo Persada.
- Wahdah, A. Z., & Malasari, P. N. (2022). Studi ex post facto: Apakah kecerdasan emosional berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika siswa? *Focus ACTION of Research Mathematic*, 4(2), 123–138. https://doi.org/10.30762/factor_m.v4i2.4093
- Widyatiningtyas, R. (2025). The role of emotional intelligence in mathematics learning achievement among secondary school students. *Aksioma: Jurnal Matematika*, 2(4), 13–22. <https://doi.org/10.62872/1v2c2209>
- Zahro, M. S., Sulistyawati, E., & Septianawati, E. (2024). HOTS problem-based learning design to enhance mathematical reasoning abilities. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.14421/jppm.2024.61.1-13>